

ABSTRAK

Aktivitas ekonomi tidak hanya menciptakan nilai tambah, tetapi juga membentuk struktur ruang kota melalui interaksi pelaku usaha, jaringan transportasi, serta pola pemanfaatan lahan. Salah satu aktivitas ekonomi yang banyak muncul di perkotaan adalah industri kecil menengah (IKM). Kecamatan Tingkir di Kota Salatiga memiliki jumlah IKM terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya, yaitu 700 unit usaha atau sekitar 43% dari total IKM Kota Salatiga, dengan dominasi sektor makanan dan minuman. Tingginya pertumbuhan IKM di kecamatan ini menimbulkan keragaman karakteristik usaha sekaligus pola distribusi industri yang beragam secara spasial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik IKM, menganalisis pola persebaran spasial, dan mengukur tingkat aksesibilitas IKM terhadap jaringan jalan utama, serta implikasinya terhadap pengembangan IKM di Kecamatan Tingkir.

Penelitian menggunakan pendekatan keruangan atau spasial dengan metode deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan observasi lapangan dengan jumlah sampel sebanyak 88 untuk melengkapi informasi mengenai profil usaha sekaligus memvalidasi kondisi aksesibilitas dan persebaran IKM secara langsung di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder mencakup titik lokasi IKM dan jaringan jalan dalam format shapefile (Shp). Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik IKM dan menilai keterkaitan omzet dengan aksesibilitas, NNA untuk identifikasi pola persebaran, kernel density estimation untuk pemetaan kepadatan, distance to nearest untuk mengukur jarak dengan jaringan jalan utama untuk menilai aksesibilitas, serta analisis tipologi IKM berdasarkan kepadatan dan aksesibilitas. Setelah itu, akan diberikan rekomendasi pengembangan IKM di Kecamatan Tingkir sesuai dengan hasil analisis sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar IKM di Kecamatan Tingkir bergerak pada sektor makanan (68%) dengan omzet rata-rata kurang dari Rp25 juta per bulan. Mayoritas usaha berskala kecil, ditunjukkan oleh 61,4% IKM yang memiliki tenaga kerja 1–4 orang. Aktivitas produksi dan pemasaran masih didominasi oleh jaringan lokal, terlihat dari sumber bahan baku dan wilayah pemasaran yang sebagian besar berada di dalam kecamatan. Secara spasial, hasil Nearest Neighbor Analysis (NNA) menunjukkan pola persebaran IKM yang mengelompok (clustered) dengan tingkat kepadatan terkonsentrasi di Kelurahan Kutowinangun Kidul, Kutowinangun Lor, dan Kalibening. Sebanyak 92,8% IKM memiliki tingkat aksesibilitas tinggi yang terkonsentrasi di Kelurahan Kutowinangun Kidul, Kutowinangun Lor, dan Gendongan sedangkan aksesibilitas rendah lebih banyak ditemukan di Tingkir Tengah, Tingkir Lor, dan Kalibening. Analisis keterkaitan aksesibilitas dan pendapatan menunjukkan bahwa IKM dengan aksesibilitas tinggi cenderung memiliki omzet yang lebih besar dibandingkan IKM dengan aksesibilitas sedang dan rendah, meskipun sebagian besar pelaku usaha menyatakan bahwa kondisi akses jalan tidak memengaruhi kelancaran distribusi bahan baku maupun produk. Sintesis antara tingkat kepadatan dan aksesibilitas menghasilkan empat tipologi IKM yang menunjukkan karakteristik perkembangan usaha yang berbeda pada setiap wilayah. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan IKM di Kecamatan Tingkir perlu diarahkan melalui penguatan fungsi kawasan sesuai karakteristik tipologi, yaitu mempertahankan kawasan dengan kepadatan dan aksesibilitas tinggi sebagai pusat pertumbuhan IKM, mengembangkan kawasan beraksesibilitas tinggi sebagai zona pertumbuhan baru, serta mengintegrasikan kawasan beraksesibilitas rendah dengan pusat-pusat aktivitas ekonomi dan melakukan diversifikasi cara pemasaran agar tidak terlalu bergantung pada kondisi aksesibilitas.

Kata Kunci: industri kecil menengah, aksesibilitas, jaringan jalan, pola persebaran spasial, Kecamatan Tingkir

Keywords : small and medium industries, accessibility, road network, spatial distribution pattern, Tingkir District